

KORELASI ANTARA *SELF EFFICACY* (EFIKASI DIRI) DENGAN HASIL BELAJAR IPS
TERPADU PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 2 BATANG GASAN

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh:
RINI NURBAWI
1106497/2011

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI
JURUSAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Korelasi Antara *Self Efficacy* (Efikasi Diri) dengan Hasil Belajar
IPS Terpadu Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Batang
Gasan.
Nama : Rini Nurbawi
Nim/BP : 1106497/2011
Program Studi : Pendidikan Geografi
Jurusan : Geografi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 05 Februari 2016.

Disetujui oleh :

Pembimbing I



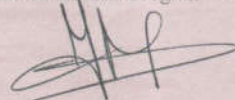
Dr. Khairani, M.Pd
NIP.19580113 198602 1 001

Pembimbing II



Nofrion, S.Pd, M.Pd
NIP.19781111 200812 1 001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Geografi



Dra. Yurni Suasti, M.Si
NIP. 19620603 198603 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI


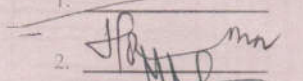

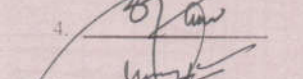

Nama : Rini Nurbawi
NIM/BP : 1106497/2011

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Geografi
Jurusan Geografi
Universitas Negeri Padang
dengan judul

**KORELASI ANTARA *SELF EFFICACY* (EFIKASI DIRI) DENGAN
HASIL BELAJAR IPS TERPADU PADA SISWA KELAS VIII SMP
NEGERI 2 BATANG GASAN**

Padang, 05 Februari 2016

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Dr. Khairani, M.Pd	1. 
Sekretaris	: Nofrion, S.Pd, M.Pd	2. 
Anggota	: Dra. Yurni Suasti, M.Si	3. 
Anggota	: Drs. Surtani, M.Pd	4. 
Anggota	: Drs. Moh Nasir B	5. 



UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL
JURUSAN GEOGRAFI

Jln. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang 25131, Telp. (0751) 7875159

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : RINI NURBAWI
Nim/BP : 1106497/2011
Program Studi : Pendidikan Geografi
Jurusan : Geografi
Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul :

“Korelasi Antara *Self Efficacy* (Efikasi Diri) dengan Hasil Belajar IPS Terpadu Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Batang Gasan”. Adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi Universitas Negeri Padang maupun di masyarakat dan negara.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, 05 Februari 2016

Diketahui oleh,
Ketua Jurusan Geografi

Dra. Yurni Suasti, M.Si
NIP.19620603 198603 2 001

Saya yang menyatakan,

Rini Nurbawi
NIM/TM.1106497/2011

ABSTRAK

RINI NURBAWI (2016) : Korelasi Antara *Self Efficacy* (Efikasi Diri) dengan Hasil Belajar IPS Terpadu Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Batang Gasan. Skripsi

Penelitian ini berawal dari kenyataan di SMP Negeri 2 Batang Gasan bahwa pada tingkat *self efficacy* (efikasi diri) masih dikatakan rendah, karena banyak siswa yang merasa kurang yakin dengan dirinya atas kemampuannya dalam proses pembelajaran. Seiring juga dengan hasil belajarnya pun masih rendah juga. Melihat gejala tersebut tersebut maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah ada korelasi Antara *Self Efficacy* (Efikasi Diri) dengan Hasil Belajar IPS Terpadu Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Batang Gasan. Hipotesis penelitian ini adalah terdapat korelasi Antara *Self Efficacy* (Efikasi Diri) dengan Hasil Belajar IPS Terpadu Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Batang Gasan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membahas data tentang korelasi antara *self efficacy* (efikasi diri) dengan hasil belajar IPS Terpadu Pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Batang Gasan tahun pelajaran 2015/2016. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif Korelasional. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII yang belajar IPS Terpadu di SMP Negeri 2 Batang Gasan sebanyak 101 orang. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik *proportional random sampling*, dengan proporsi 30%, jadi penelitian ini berjumlah 30 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa angket tertutup. Sebelum melakukan penelitian terlebih dahulu dilakukan uji coba penelitian untuk menentukan validitas dan reliabilitas instrumen penelitian. Analisis data digunakan dengan teknik Persentase untuk melihat hubungan *self efficacy* (efikasi diri) dengan hasil belajar IPS Terpadu data diolah dengan Analisis Korelasi *Pearson Product Moment* (PPM)

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan yaitu r_{hitung} sebesar 0,451 dan r_{tabel} sebesar 0,361 antara *self efficacy* (efikasi diri) dengan hasil belajar IPS Terpadu pada kelas VIII SMP Negeri 2 Batang Gasan, sedangkan arah hubungan adalah positif karena nilai r positif, berarti semakin tinggi *self efficacy* (efikasi diri) siswa maka semakin baik hasil belajarnya, begitupun sebaliknya semakin rendah *self efficacy* (efikasi diri) siswa maka semakin buruk hasil belajarnya.

Kata Kunci: Korelasi *Self Efficacy* (Efikasi Diri) Siswa, Hasil Belajar IPS Terpadu.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Hubungan Antara *Self Efficacy* (Efikasi Diri) Dengan Hasil Belajar IPS Terpadu Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Batang Gasan”**.

Skripsi ini dibuat untuk melengkapi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ilmu Sosial (FIS) Universitas Negeri Padang (UNP).

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca demi kesempurnaan.

Dalam pelaksanaan penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan baik moril maupun materil dari berbagai pihak. Untuk itu melalui ini penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial.
2. Ibu Dra. Yurni Suasti, M.Si selaku ketua Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.
3. Bapak Dr. Khairani, M.Pd selaku pembimbing I Bapak Nofrion, S.Pd, M.Pd selaku pembimbing II
4. Buat teman-teman yang senasib dan seperjuangan yang tidak disebutkan namanya satu persatu.
5. Kepada Ibunda tercinta dan kakak-kakak yang saya sayangi.

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu, semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal dan skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Februari 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GRAFIK	vii
DAFTAR BAGAN	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II PEMBAHASAN	
A. Kajian Teori	9
1. Hasil Belajar IPS	9
2. <i>Self Efficacy</i> (Efikasi Diri)	13
3. Korelasi <i>Self Efficacy</i> (Efikasi Diri) dengan Hasil Belajar	22
B. Temuan yang Relevan	23
C. Kerangka Konseptual	24
D. Hipotesis Penelitian	24
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	25
B. Definisi Operasional	25
C. Populasi dan Sampel	26
D. Variabel dan Data	28
E. Teknik Pengumpulan Data	29
F. Instrumen Penelitian	30
G. Teknik Analisa Data	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum SMP Negeri 2 Batang Gasan	42
B. Deskripsi Hasil Penelitian	46
C. Pengujian Persyaratan Analisis	55
D. Pembahasan	59
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	62
B. Saran	62

DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN	66

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Rata-rata Nilai IPS Terpadu Pada Mid Semester kelas VIII SMP Negeri 2 Batang Gasan	6
2. Populasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Batang Gasan	27
3. Sampel Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Batang Gasan	28
4. Kisi – kisi Instrumen Uji Coba	31
5. Alternatif Pernyataan	32
6. Data Instrumen Yang Drop saat dilakukan Uji Validitas	34
7. Kisi – kisi Instrumen Penelitian	36
8. Kriteria Pengolahan Data Deskriptif Hasil Penelitian	39
9. Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r	41
10. Hasil Belajar Siswa SMP Negeri 2 Batang Gasan	47
11. Deskripsi Statistik Variabel Hasil Belajar Siswa (Y)	48
12. <i>Self efficacy</i> (Efikasi Diri) Pada Dimensi Tingkatan (<i>Level</i>)	49
13. <i>Self efficacy</i> (Efikasi Diri) Pada Dimensi Kekuatan (<i>Strength</i>)	50
14. <i>Self efficacy</i> (Efikasi Diri) Pada Dimensi Generalisasi (<i>Generality</i>)	52
15. <i>Self efficacy</i> (Efikasi Diri) secara Keseluruhan.....	53
16. Deskripsi Statistik Variabel <i>Self Efficacy</i> (Efikasi Diri) Siswa (X).....	55
17. Hasil Uji Normalitas Data.....	56
18. Hasil Uji Homogenitas Data	57
19. Hasil Analisis Korelasi Antara Self Efficacy (Efikasi Diri) dengan Hasil Belajar IPS Terpadu Sub Geografi Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Batang Gasan	58
20. Uji T	59

DAFTAR GRAFIK

Grafik	Halaman
1. Grafik Hasil Belajar Siswa	48
2. Grafik Dimensi Tingkatan (<i>level</i>)	50
3. Grafik Dimensi Kekuatan (<i>Strenght</i>)	52
4. Grafik Dimensi Generalisasi (<i>Generality</i>)	53
5. Grafik Self Efficacy (Efikasi Diri) secara Keseluruhan	54

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
1. Kerangka Konseptual korelasi antara <i>self efficacy</i> (efikasi diri) dengan hasil belajar IPS Terpadu	24

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Angket UjiCoba	66
2. Hasil Uji Coba Angket Validitas dan Reliabilitas	70
3. Angket Penelitian	79
4. Tabulasi Data Penelitian	83
5. Analisis Data SPSS	84
6. Photo Penelitian di SMP Negeri 2 Batang Gasan	87

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini semakin pesat yang menuntut setiap manusia mengembangkan dan membentuk sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Manusia harus dapat menyesuaikan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga dapat memenuhi tuntutan pendidikan. Oleh karena itu, reformasi dan pendidikan memerlukan sumber daya manusia yang handal, siap bersaing dan memiliki mobilitas yang tinggi dalam berpikir dan bertindak, sehingga dapat berpartisipasi aktif dalam membangun Negara ini. Manakala mempersiapkan sumber daya manusia salah satunya dengan memberikan bekal pendidikan bagi generasi muda dan memberikan ilmu pengetahuan yang berguna untuk memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dunia pendidikan saat ini disorot sebagai sektor yang belum berhasil mengembangkan misi, mencerdaskan kehidupan bangsa. Prilaku masyarakat yang menyimpang menjadi bukti bahwa pendidikan belum mampu menjadi solusi pengembangan misi itu. Hal ini tentu berkaitan erat dengan bagaimana proses belajar yang dialami oleh setiap individu dalam setiap jenjang pendidikan yang dilalui.

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu terutama bagi pembangunan bangsa dan Negara. Tujuan

pendidikan pada umumnya adalah menyediakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan dan kemampuannya secara optimal, sehingga dia dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya, sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat. Pengembangan kualitas sumber daya manusia pada dasarnya terletak dalam hal, pengembangan bakat-bakat unggul dalam berbagai bidang dan pemupukan dan pengembangan kreativitas yang dimiliki setiap orang yang perlu ditemukan dan dirangsang sejak dini.

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan formal, yang berfungsi dan bertujuan sebagaimana yang terdapat dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yaitu:

“Untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 diatas untuk mencapai pendidikan yang optimal, pendidikan sangat dibutuhkan bagi seseorang atau peserta didik dalam rangka menambah wawasan, keterampilannya sebagai bekal di masa depan, maka seorang pendidik harus mampu memberikan pembelajaran yang baik terhadap peserta didiknya, dalam pelaksanaan proses belajar mengajar peserta didik memiliki berbagai masalah yang mereka alami mulai dari anak-anak, sampai masa remajanya.

Masa remaja merupakan salah satu masa dalam perkembangan manusia yang sangat menarik perhatian untuk dibicarakan, karena pada masa remaja seseorang

banyak mengalami perubahan dan kesulitan yang harus dihadapi, diantaranya masalah belajar, penyesuaian sosial, hubungan sosial, emosi, perkembangan sosial, pribadi dan lain sebagainya. Salah satu masalah terbesar bagi remaja adalah prestasi yang ingin dicapai, baik akademik maupun non akademik. Setiap remaja juga pasti telah memikirkan hal apa saja yang ingin dicapai untuk keberhasilan di masa akan datang.

Salah satu jalan untuk menempuh kesuksesan dalam akademik adalah keyakinan siswa tentang kemampuannya untuk melakukan sesuatu, terutama yang berkaitan dengan aktivitas siswa dalam belajar dan mengerjakan tugas yang sangat diperlukan. Selain itu siswa yang efikasi dirinya terbentuk akan berdampak terhadap tingkah lakunya dalam belajar seperti semangat dalam melaksanakan tugas, memfokuskan diri disaat guru menerangkan pembelajaran serta aktif dalam belajarnya, ketika siswa memperoleh tingkah laku seperti itu berarti siswa ini memiliki keyakinan diri yang sangat tinggi dengan itu hasil yang akan diperolehnya di akhir pembelajaran akan memberikan kepuasan dalam memperoleh hasil belajarnya. Tetapi kebanyakan siswa juga tidak memiliki efikasi diri itu akan terlihat saat siswa dalam guru menerangkan pelajaran sering tidak nyambung dengan yang di terangkan guru, sering berolok-olok, mengerjakan tugas tidak tepat pada waktunya, ketika mau ujian tidak bisa belajar, dan saat diberikan tugas sering mencontoh punya temanya yang sudah siap, kelakuan siswa seperti ini berarti efikasi dirinya berada sangat rendah dan ini pun akan berdampak pada ketidak puasannya seorang siswa terhadap hasil belajarnya yang disebabkan oleh keyakinan dirinya yang kurang itu.

Keyakinan atau percaya diri adalah *self efficacy* (efikasi diri). *Self efficacy* (efikasi diri) merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan diri sendiri untuk melakukan sesuatu, bahwa ia akan mampu dan bisa melakukan sesuatu itu untuk mencapai keberhasilan belajarnya.

Untuk menjadi orang yang sukses diperlukan *self efficacy* (efikasi diri) yang tinggi. Begitu juga dengan siswa jika ingin keberhasilan dalam hasil belajar maka harus memiliki keyakinan diri dengan apa yang akan dilakukan, agar semua yang dikerjakan menjadi berhasil. Sehingga dalam proses belajar pembelajaran, siswa harus yakin bisa melakukan sesuatu dengan kemampuan dirinya sendiri jika ia diberi pujian atas apa yang dikerjakannya dan bagaimana usaha mereka dalam menghasilkan sesuatu. Untuk menjadi orang berhasil seseorang harus yakin dengan kemampuannya sendiri agar dapat keberanian untuk mempertahankan pendapatnya.

Berdasarkan pengamatan di SMP Negeri 2 Batang Gasan banyaknya siswa yang malu tampil di depan kelas, ia merasa grogi dan tidak percaya diri saat proses pembelajaran. Ada juga siswa yang tidak mengerjakan tugas rumah/PR dan tugas sekolah yang telah diberikan oleh guru. Kemudian adanya siswa yang membuat tugas dengan mencontoh kepada siswa lain yang lebih awal menyelesaikan, bahkan tugas yang dibuat itu dikerjakan sebelum masuk kelas. dan ada juga siswa saat ulangan harian menyontek dengan temannya. Hal ini menunjukkan bahwa *self efficacy* (efikasi diri) siswa masih dikatakan rendah berkaitan dengan aktivitas dan kegiatan belajar.

Terlihat dari hasil wawancara penulis lakukan kepada seorang guru IPS SMP Negeri 2 Batang Gasan, hasil wawancara itu terlihat bahwa: 1) ketika siswa di berikan tugas rumah/PR oleh guru kebanyakan siswa tidak mengerjakannya di rumah dan lebih banyak mengerjakan ketika jam pelajaran akan dimulai yaitu dengan mencontoh tugas teman lain yang telah selesai, dan setelah tugas dikumpulkan oleh guru, banyak tugas-tugas siswa itu yang sama satu dengan yang lainnya. 2) ketika ulangan harian siswa lebih banyak menunggu bantuan jawaban dari teman yang dianggap pintar darinya, yang membuat mereka mengulurkan waktu mengerjakan soal ujian, sehingga tidak semua jawaban dari soal ujian dengan baik, 3) ketika guru memberikan pertanyaan banyak yang tidak menjawab dan mereka hanya diam dan kurang aktif. Padahal jawaban dari setiap pertanyaan yang diajukan guru kepada siswa tersebut tidak begitu pula dituntut selalu benar, namun mereka tidak memiliki keyakinan terhadap dirinya untuk menjawab pertanyaan itu. 4) dan ketika guru memberikan kesempatan untuk bertanya tentang materi yang dibahas khususnya mata Pelajaran IPS Terpadu, bahkan siswa lebih memilih untuk menyuruh teman lain menanyakan hal yang kurang dimengertinya itu.

Kemudian ada juga diperoleh keterangan bahwa SMP Negeri 2 Batang Gasan adanya hasil belajar yang diperoleh siswa tidak memuaskan dan tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sekitar 78 . Rata-rata nilai IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Batang Gasan dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1. Rata-rata Nilai Mid Semester IPS Terpadu Kelas VIII SMP Negeri 2 Batang Gasan Tahun Ajaran. 2015/2016

No	Kelas	Rata-rata nilai hasil belajar pada Mid Semester
1	VIII (A)	87
2	VIII (B)	67
3	VIII (C)	78
4	VIII (D)	62
5	VIII (E)	63

Sumber: Guru IPS Terpadu SMP Negeri 2 Batang Gasan

Berdasarkan tabel di atas dapat di ketahui bahwa hasil belajar kelas VIII (A) pada mid semester dengan nilai rata-rata 87, hasil belajar kelas VIII (B) dengan nilai rata-rata 67, hasil belajar kelas VIII (C) dengan nilai rata-rata 78, hasil belajar kelas VIII (D) dengan nilai rata-rata 62 dan hasil belajar kelas VIII (E) dengan nilai rata-rata 63. Dari 5 lokal tersebut 3 lokal yang memiliki hasil belajar di bawah rata-rata yaitu kelas VIII (B), VIII (D) dan VIII (E).

Jadi dapat disimpulkan bahwa penyebab hasil belajar rendah adalah siswa tidak serius dan tidak semangat dalam belajar pada saat guru bertanya kepada siswa mengenai mata pelajaran khususnya IPS Terpadu mereka tidak mampu menjawab pertanyaan dari guru. Apabila diberi waktu untuk bertanya, adanya siswa yang tidak yakin atau tidak percaya diri untuk mengajukan pertanyaan, padahal tujuan guru memberikan kesempatan untuk bertanya adalah untuk mengetahui pengetahuan siswanya dalam memahami pelajaran yang diternagkan gurunya. Dan ia merasa takut salah akan pertanyaan tersebut. Sehingga hasil belajar siswa ada yang tidak tercapainya Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), maka dari itu peneliti tertarik

untuk melakukan sebuah penelitian di SMP Negeri 2 Batang Gasan tentang **“Korelasi Antara *Self Efficacy* (Efikasi Diri) dengan Hasil Belajar IPS Terpadu pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Batang Gasan”**.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Masih banyak siswa malu tampil ke depan kelas pada saat proses belajar pembelajaran.
2. Masih banyak siswa tidak percaya diri atau tidak yakin dengan kemampuannya dalam membuat tugas sekolah, PR, dan ulangan harian.
3. Banyaknya siswa tidak yakin terhadap dirinya sendiri baik dalam menjawab dan mengajukan pertanyaan.
4. Hasil belajar yang sangat kurang pada siswa SMP Negeri 2 Batang Gasan.

C. BATASAN MASALAH

Dari identifikasi masalah diatas, peneliti membatasi masalah yang akan diteliti agar penelitian ini terarah yaitu: Korelasi antara *self efficacy* (efikasi diri) dengan hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Batang Gasan.

D. RUMUSAN MASALAH

Untuk lebih memperjelaskan masalah yang akan diteliti, maka dapat dirumuskan sebagai berikut: Apakah ada korelasi antara *self efficacy* (efikasi diri)

dengan hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Batang Gasan?

E. TUJUAN PENELITIAN

Dari rumusan masalah diatas tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: Korelasi *self efficacy* (efikasi diri) dengan hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Batang Gasan.

F. MANFAAT PENELITIAN

Dari rumusan masalah dan tujuan penelitian maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan bagi semua pihak pada khususnya sekolah agar selalu menciptakan *self efficacy* (efikasi diri) yang lebih baik.
2. Sebagai referensi bagi pembaca untuk peneliti selanjutnya serta menambah ilmu pengetahuan.
3. Masukan dan pengalaman bagi pebeliti sebagai calon memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

BAB II KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Hasil Belajar IPS

a. Belajar

Belajar merupakan keseluruhan proses pendidikan bagi tiap orang yang memiliki pengetahuan, keterampilan, kebiasaan dan sikap dari seseorang. Seseorang yang dikatakan belajar apabila seseorang pada dirinya terjadi proses perubahan sikap dan tingkah laku. Perubahan tersebut biasanya berangsur-angsur dan memakan waktu yang cukup lama.

Perubahan ini akan semakin tampak bila ada upaya dari pihak yang terlibat. Tanpa adanya upaya, walaupun terjadi proses perubahan tingkah laku, tidak dapat diartikan sebagai belajar. Ini dapat diartikan bahwa pencapaian tujuan pembelajaran sedikit banyak tergantung kepada cara proses belajar yang dilakukan oleh siswa itu sendiri. Sesuai dengan pendapat Riyanto (2012:6) belajar adalah suatu proses untuk mengubah performansi yang tidak terbatas pada keterampilan, tetapi juga meliputi fungsi-fungsi, seperti skill, persepsi, emosi, proses berfikir, sehingga dapat menghasilkan perbaikan performansi. Sedangkan menurut Cronbach (dalam Riyanto 2012:5) menyatakan bahwa belajar itu merupakan perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman.

Seiring itu menurut Rahyubi (2012: 1) menyatakan belajar merupakan proses hidup yang sadar atau tidak harus dijalani semua manusia untuk mencapai berbagai

macam kompetensi, pengetahuan, keterampilan dan sikap. Sedangkan menurut Syah (2005:64) menyatakan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi/materi pelajaran. Sedangkan menurut Slameto (2013: 2) menyatakan bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang adanya perubahan tingkah laku yang akan menjadi lebih baik untuk kedepannya baik itu mampu menguasai wawasan yang luas, keterampilan, dan pengetahuan. Jika tidak ada terjadi sebuah perubahan tingkah laku pada diri seseorang berarti itu tidak bisa dikatakan dia belajar.

b. Hasil belajar

Hasil belajar merupakan hal yang terpenting dalam proses atau kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran karena dengan hasil belajar siswa bisa mengetahui seberapa kemampuannya dalam belajar selama ini. Dan untuk guru mengajar hasil belajar siswanya merupakan sebagai evaluasi pembelajaran untuk selanjutnya. Menurut Purwanto (2012: 33) Tes hasil belajar atau *achievement test* ialah tes yang dipergunakan untuk menilai hasil-hasil pelajaran yang telah diberikan kepada murid-muridnya, atau oleh dosen kepada mahasiswa, dalam jangka waktu tertentu.

Menurut Arikunto (2010: 2) Evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternative yang tepat dalam mengambil keputusan. Sedangkan menurut Sudijono (2011:52) Penilaian atau evaluasi adalah kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap situasi, nilai atau ide.

Menurut Sudjana (2011:22) pengertian hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dalam proses pembelajaran guru bertindak mengajar dan mengakhiri dengan memberikan proses evaluasi hasil belajar sedangkan siswa melakukan hasil belajar berakhirnya pengajaran dari puncak proses pembelajaran. Menurut Benyamin Bloom dalam Sudjana (2011: 22-23) mengklasifikasikan hasil belajar secara garis besar membaginya tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektik dan ranah psikomotoris. Dari indikator tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.
- b) Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- c) Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yaitu (a) gerakan

refleks, (b) keterampilan gerakan dasar, (c) kemampuan perceptual, (d) keharmonisan atau ketepatan, (e) gerakan keterampilan kompleks, dan (f) gerakan ekspresif dan interpretatif.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002: 250) hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru. Dari sisi siswa hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa pengertian hasil belajar merupakan kemampuan seseorang yang telah mendapatkan pengalamannya selama belajar, baik itu kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor. Misalnya dari tidak mengerti menjadi mengerti dan tidak bisa menjadi bisa. Hasil belajar dalam penelitian ini adalah nilai rata-rata IPS Terpadu pada semester dua kelas VIII SMP Negeri 2 Batang Gasan tahun 2015/2016, karena nilai rata-rata IPS Terpadu pada semester dua diperoleh dari serangkaian tes oleh guru setelah adanya proses pembelajaran yang dilalui oleh siswa dalam beberapa kurun waktu tertentu sehingga didapatkan hasil sesuai dengan hasil tes yang dilakukan.

c. Pembelajaran IPS

Belajar dengan pembelajaran ini adalah hal yang saling berkaitan. Setiap kegiatan atau aktivitas pembelajaran selalu ada yang melakukan aktivitas belajar. Jadi belajar dan pembelajaran merupakan melakukan aktivitas proses pembelajaran yang secara berlangsung bersamaan. Belajar IPS memerlukan kegiatan mental yang tinggi, karena IPS berkenaan dengan persoalan yang terjadi sesuai dengan perubahan masyarakat dinamis, interaksi dalam proses pembelajaran karena diatur sedemikian rupa dapat mencapai pengalaman dari hasil belajar yang terjadi disebut dengan pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS sangat penting bagi peserta didik karena menyangkut dengan kehidupan masyarakat banyak yang akan mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Untuk itu guru sebagai pendidik hendaknya memiliki keterampilan dasar mengajar dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga memperhatikan peserta didik supaya menerima pelajaran IPS dengan baik.

2. *Self Efficacy* (Efikasi Diri)

a. Pengertian *Self efficacy* (efikasi diri)

Menurut Bandura (dalam Santrock 2008: 286) *self efficacy* yakni keyakinan bahwa seseorang bisa menguasai situasi dan menghasilkan hasil positif. Menurut Ormrod (2008: 20) Efikasi diri merupakan masalah kemampuan yang dirasakan

individu untuk mengatasi situasi khusus sehubungan dengan penilaian atas kemampuan untuk melakukan satu tindakan yang ada hubungannya dengan tugas khusus atau situasi tertentu.

Apabila siswa memiliki *self efficacy* (efikasi diri) yang tinggi akan mampu mengarahkan perilakunya untuk giat dan lebih tekun dalam aktivitas proses belajar pembelajaran, begitu juga sebaliknya jika siswa memiliki *self efficacy* (efikasi diri) yang rendah akan mengalami perasaan ragu dan cemas terhadap kemampuannya sendiri, sehingga dapat menghambat dalam pencapaian tujuan belajar pembelajaran. Menurut Santrock (2010: 298) menyatakan bahwa murid yang memiliki *self efficacy* (efikasi diri) yang tinggi akan merasa mampu menguasai suatu keahlian akan lebih siap untuk berpartisipasi, bekerja keras, lebih ulet dalam menghadapi kesulitan dan mencapai level yang lebih tinggi.

Keyakinan yang kuat terhadap kemampuan diri sendiri dalam belajar akan menyebabkan siswa berusaha sampai tujuannya tercapai, namun apabila keyakinan akan kemampuan dirinya tidak kuat, siswa cenderung mengurangi usahanya bila menemukan hambatan dan rintangan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Santrock (2010: 524) murid dengan *self efficacy* yang rendah mungkin menghindari banyak tugas khususnya yang menantang dan sulit, sedangkan murid dengan *self efficacy* tinggi mau mengerjakan tugas-tugas, tekun, dan berusaha menguasai tugas-tugas pelajaran tersebut.

Kaitan antara aktivitas belajar terhadap keyakinan akan kemampuan diri sendiri sangat diperlukan, karena akan memberikan dorongan yang sangat kuat

kepada siswa untuk mampu mengikuti kegiatan belajar dengan baik, mengerjakan berbagai tugas pelajaran dan yakin akan tujuan dan mendapatkan hasil yang lebih baik. Dibandingkan dengan siswa yang memiliki *self efficacy* (efikasi diri) rendah akan kemampuannya menyebabkan perasaan pesimis dan menghindari berbagai tantangan dan tekanan yang muncul.

Menurut Bandura (dalam Eko Ferridianto, 2012: 5) *self efficacy* mempengaruhi pilihan aktivitas mereka, tujuan mereka dan usaha serta konsisten dalam aktivitas-aktivitas kelas. Sehingga, *self efficacy* pada akhirnya mempengaruhi pembelajaran dan prestasi mereka. *Self efficacy* juga merupakan penilaian seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk menjalankan perilaku tertentu seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk menjalankan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu. *Self efficacy* tidak berfokus pada jumlah kemampuan yang dimiliki individu tetapi pada keyakinan tentang apa yang mampu dilakukan dengan apa yang dimiliki pada berbagai variasi dan keadaan. *Self efficacy* merupakan peran yang penting untuk mencapai prestasi. Karena individu seperti apa yang ia pikirkan, jika berfikir akan berhasil, maka kemungkinan besar keberhasilan tersebut akan mampu untuk diraih dan sebaliknya. Pada dasarnya setiap individu sudah memiliki kemampuan yang menjadi modal untuk mencapai keberhasilan. Kuncinya adalah pada keyakinan diri sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam melakukan sesuatu untuk

mencapai suatu keinginan pada diri sendiri. Seseorang dengan *self efficacy* (efikasi diri) tinggi akan memilih melakukan usaha yang lebih tinggi dan tidak pernah putus asa. *Self efficacy* (efikasi diri) sangat berperan penting pada motivasi seseorang. Karena seseorang memiliki percaya diri dan motivasi yang tinggi beriringan dengan berusaha seseorang tersebut akan sukses.

b. Dimensi - dimensi *self efficacy* (efikasi diri)

Secara garis besar Bandura (dalam Eko Ferridianto, 2012: 5) membagi *self efficacy* menjadi 3 dimensi, yaitu sebagai berikut:

a) Dimensi tingkatan (*level*)

Dimensi tingkat (*level*) merupakan *self efficacy* siswa akan tinggi apabila tugas-tugas yang dikerjakan tepat pada waktunya dan terselesaikannya dengan baik dan sebaliknya, dalam tingkatan ini ada berbagai macam yang akan diberikan seorang guru agar siswa dapat mengerjakan tugas dan memiliki keyakinan diri yang baik, yaitu tingkatan dalam pemberian tugas mesti dilakukan dengan tingkatan awal dengan memberikan soal yang mudah dipahami dan dimengerti siswa sehingga dengan itu siswa akan memiliki keyakinannya dalam mengerjakan dari berbagai soal yang diberikan guru, ketika siswa sudah mampu dan mahir dalam mengerjakan soal dari tingkatan yang mudah maka guru mesti memberikan tingkatan yang sedang, dan saat tugas dengan kategori sedang siswa masih bisa mengerjakan dan memahami pelajarannya maka baru seorang guru memberikan tingkatan kesulitan yang seimbang dengan kemampuan siswa itu sendiri, sehingga dengan mengadakan tingkatan (*level*)

dalam memberikan pelajaran dan tugas, guru dapat mengukur kemampuan siswanya di dalam pemahaman dan keyakinan dirinya dalam belajar dan mengerjakan soal yang diberikan, jika siswa sudah mampu mengerjakan dan tidak merasa bosan terhadap pembelajaran ips berarti siswa ini sudah memiliki keyakinan diri yang tinggi dan akan berdampak terhadap hasil belajar yang baik, tetapi jika siswa itu dari tingkatan sedang sudah tidak memiliki keyakinan diri maka akan berdampak terhadap hasil belajar dibawah rata-rata.

b) Dimensi kekuatan (*strength*)

Dimensi kekuatan (*strength*) ini merupakan taraf pengukuran seorang siswa dalam keyakinannya dalam memberikan pendapat serta mengerjakan tugas yang diberikan guru. Jika seorang siswa tidak memiliki kekuatan yang kuat dalam dirinya, maka siswa mudah goyah dalam memberikan pendapat sendiri dan tidak bisa fokus dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Sehingga siswa yang memiliki kekuatan (*strength*) rendah dalam akademik siswa akan merasa tidak mampu dan tidak serius untuk mengikuti pelajaran yang diterangkan gurunya. Dan jika seorang siswa memiliki efikasi diri yang kuat mereka akan bisa memahami apa yang diterangkan gurunya, bisa mengerjakan tugas yang diberikan guru, serta semangat dalam mengikuti proses pembelajaran sampai akhirnya. Sehingga dengan memiliki efikasi diri yang kuat dalam dirinya akan memperoleh hasil yang maksimal dalam hasil belajarnya yaitu seperti mereka yakin akan kemampuannya dalam menjawab soal-soal ujian, dan tugas yang diberikan. Sehingga tuntutan seorang guru agar siswanya

mampu memperoleh hasil belajar yang baik akan tercapai dengan tahap yang diinginkannya.

c) Dimensi generalisasi (*generality*)

Dimensi generalisasi (*generality*) adalah kemampuan siswa dalam melakukan tugasnya dilihat dari segi waktu pengerjaannya dan jenis tugas yang dikerjakannya. Dalam proses pembelajaran siswa membutuhkan sebuah ruang untuk melakukan tindakanya seperti di lingkungan, teman untuk bertanya serta kelompok untuk melakukan tugas yang diberikan gurunya. Dalam menjalankan sebuah ruang yang diinginkan siswa mereka mesti bisa menyiapkan segala sesuatunya sebelum proses belajar dimulai atau ujian dimulai dengan mempersiapkan strategi jangka panjang seperti membuat catatan yang dijelaskan guru dalam mengajar, mencoba membuat berbagai pertanyaan yang akan ditanyakan nantinya kepada guru, serta belajar dengan catatan yang telah dibuatnya sebelum ujian dilaksanakan, dengan demikian seorang siswa juga harus bisa membagi waktu belajarnya dengan waktu bermainnya, mesti adanya waktu luang untuk belajar dalam seharinya, sehingga dengan efikasi diri siswa dalam kemampuannya melaksanakan tugas dengan baik akan berdampak terhadap hasil belajar yang baik, namun jika siswa tidak mampu melakukan efikasi diri dengan kemampuannya melakukan tugas maka hal yang akan timbul diakhirnya adalah hasil belajar yang tidak baik.

Berdasarkan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa dimensi-dimensi *self efficacy* adalah: 1) dimensi tingkat (*level*) merupakan *self efficacy* siswa akan tinggi

apabila tugas-tugas yang dikerjakan tepat pada waktunya dan terselesaikannya dengan baik dan sebaliknya, 2) dimensi kekuatan (*strength*) kekuatan yang dimiliki siswa dalam mengarahkan keyakinan atau efikasi dirinya ketika mengerjakan tugas yang sulit atau mudah, apabila siswa mengerjakan tugas yang sulit maka efikasi diri siswa terhadap hasil dari tugas itu akan lemah, 3) dimensi generalisasi (*generality*) adalah kemampuan siswa dalam melakukan tugasnya dilihat dari segi waktu pengerjaannya dan jenis tugas yang dikerjakannya.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi *self efficacy* (efikasi diri)

Ormrod (2008: 23) ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan *self efficacy*, diantaranya keberhasilan dan kegagalan pembelajaran sebelumnya, pesan yang disampaikan orang lain, keberhasilan dan kegagalan orang lain dan keberhasilan dan kegagalan dalam kelompok yang lebih besar. Dari pendapat Ormrod dapat diketahui ada berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi *self efficacy* (efikasi diri) siswa sehingga jika faktor yang mempengaruhinya itu bersifat negatif maka siswa akan mengalami kegagalan dalam memperoleh hasil belajar, tetapi jika faktor itu berdampak positif maka siswa akan mengalami kesuksesan dalam memperoleh hasil belajar yang baik. Faktor yang mempengaruhi *self efficacy* (efikasi diri) siswa menurut Ormrod adalah sebagai berikut:

a) Keberhasilan dan kegagalan pembelajaran sebelumnya.

Menurut Bandura, dkk (dalam Ormrod, 2008:23) “pembelajaran lebih mungkin untuk yakin bahwa mereka dapat berhasil pada suatu tugas ketika mereka telah berhasil pada tugas tersebut atau tugas lain yang mirip di masa lalu”. Jadi, ketika

siswa gagal pada aktivitas belajar yang sebelumnya, maka kepercayaan diri akan kemampuannya melakukan aktivitas yang sama di masa depan cenderung rendah. Dan sebaliknya apabila siswa berhasil pada aktivitas sebelumnya, maka masa depannya akan berhasil pula.

b) Pesan dari orang lain.

Kita bisa meningkatkan *self efficacy* (efikasi diri) siswa dengan memberi alasan-alasan untuk percaya atau yakin bahwa dapat sukses di masa depan. Terkadang pesan yang kita sampaikan itu kadang bersifat tersembunyi tidak dinyatakan secara langsung kepada siswa, tetap dapat memiliki dampak yang sama pada *self efficacy* (efikasi diri). Bahkan umpan balik negatif dapat meningkatkan performa apabila umpan balik itu memberitahu siswa bagaimana mereka dapat memperbaiki performanya sekaligus memberitahukan bahwa perbaikan itu boleh saja dilakukan.

c) Kesuksesan dan kegagalan orang lain.

Menurut Eccles, dkk (Ormrod, 2008:26) kita sering membentuk opini mengenai kemampuan kita sendiri dengan mengamati kesuksesan dan kegagalan orang lain, secara khusus mereka serupa dengan kita. Siswa sering mempertimbangkan kesuksesan dan kegagalan teman-teman kelasnya, terutama yang kemampuannya sama, ketika siswa menilai peluang sukses mereka sendiri. Ketika siswa melihat teman-teman yang kemampuannya sama dengan sukses, mereka lalu memiliki alasan untuk optimis akan kesuksesan mereka sendiri.

Ketika siswa secara nyata memperhatikan orang lain dengan usia dan kemampuan yang sama mencapai tujuan secara sukses, mereka kemungkinan yakin bahwa mereka juga dapat mencapai tujuan itu. Sebagai akibatnya, siswa terkadang mengembangkan *self efficacy* (efikasi diri) yang lebih besar ketika mereka menyaksikan rekan mereka mencontohkan (model) suatu perilaku dibandingkan menyaksikan guru mereka mencontohkan perilaku itu sendiri.

d) Kesuksesan dan kegagalan dalam kelompok yang lebih besar.

Siswa memiliki *self efficacy* (efikasi diri) yang lebih besar ketika mereka bekerja dalam kelompok dibandingkan dalam keadaan sendiri. Kita dapat beranggapan bahwa anak-anak remaja juga akan memiliki *self efficacy* (efikasi diri) yang lebih tinggi ketika mereka bekerja dalam kelompok belajarnya, asalkan kelompok berfungsi secara lancar dan efektif.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *self efficacy*(efikasi diri), yaitu: 1) adanya keberhasilan dan kegagalan yang dilalui oleh siswa dalam proses belajar pembelajaran untuk menjadi panduan untuk masa kedepannya, 2) pesan yang disampaikan oleh orang lain berupa pernyataan-pernyataan motivasi agar siswa bisa mengerjakan tugasnya dengan baik, 3) kesuksesan dan kegagalan yang dialami oleh orang lain disekitarnya dapat mempengaruhi *self efficacy* (efikasi diri) siswa, 4) dan kesuksesan dan kegagalan dalam kelompok yang lebih besar ini siswa berada dalam kelompok yang berfungsi secara lancar dan efektif maka *self efficacy* (efikasi diri) yang dimiliki siswa tersebut akan tinggi.

3. Korelasi *self efficacy* (efikasi diri) dengan hasil belajar

Self efficacy (efikasi diri) fokus pada keyakinan seseorang bahwa ia mampu mengerjakan tugas, mencapai tujuan dan mengatasi sebuah hambatan sehingga ia bisa mencapai tujuan belajar yang diinginkannya. Menurut pendapat Bandura (dalam Santrock, 2010: 286) mengemukakan bahwa *self efficacy* (efikasi diri) berpengaruh besar terhadap perilaku siswa seperti seorang siswa memiliki *self efficacy-nya* (efikasi diri) rendah tidak mau berusaha belajar untuk mengerjakan ujian karena dia tidak percaya diri bahwa belajar akan bisa membantunya mengerjakan soal ujian.

Keyakinan yang tinggi terhadap kemampuan sendiri akan berdampak pada hasil dan tujuan ingin dicapai oleh siswa. Keyakinan yang tinggi terhadap kemampuan sendiri akan berdampak pada hasil dan tujuan yang ingin dicapai oleh siswa. Sesuai pendapat Santrock (2010: 298-299) yang mengemukakan bahwa *self efficacy* (efikasi diri) dapat mempengaruhi hasil belajar siswa disamping pengetahuan dan keahlian yang harus dipenuhi oleh siswa. Sedangkan Bandura (dalam Santrock, 2010:298) juga mengemukakan bahwa *self efficacy* (efikasi diri) dapat mempengaruhi murid dalam memilih suatu tugas, usahanya, ketekunannya dan prestasi belajarnya. Sukses dalam belajar bukan hanya faktor pengetahuan dan kesulitan yang dimiliki oleh siswa, namun didalamnya *self efficacy* (efikasi diri) ini sangat berperan penting.

Self efficacy (efikasi diri) merupakan penentu dari keberhasilan siswa dalam proses belajar pembelajaran, melalui perasan *self efficacy* (efikasi diri) siswa akan mampu menjalani berbagai aktivitas belajar siswa baik di sekolah maupun di rumah dan apada akhirnya akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Pendapat Bandura

(Ormrod, 2008:21) menyatakan bahwa “perasaan *self efficacy* (efikasi diri) siswa mempengaruhi pilihan aktivitas, tujuan dan usaha siswa dalam aktivitas-aktivitas kelas, dengan demikian *self efficacy* (efikasi diri) pun akhirnya mempengaruhi proses pembelajaran dan prestasi siswa’.

B. Temuan yang Relevan

Kajian penelitian yang relevan merupakan uraian tentang pendapat atau hasil penelitian terlebih dahulu dan berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Permasalahan sebelumnya pernah diteliti oleh Rizka Apriani, yang berjudul “Hubungan *self efficacy* dengan kesiapan siswa menghadapi ujian di SMP N 13 Padang. Hasil analisis menunjukkan bahwa kesiapan menghadapi ujian tergolong cukup siap, terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan kesiapan menghadapi ujian dengan r hitung 0,637.

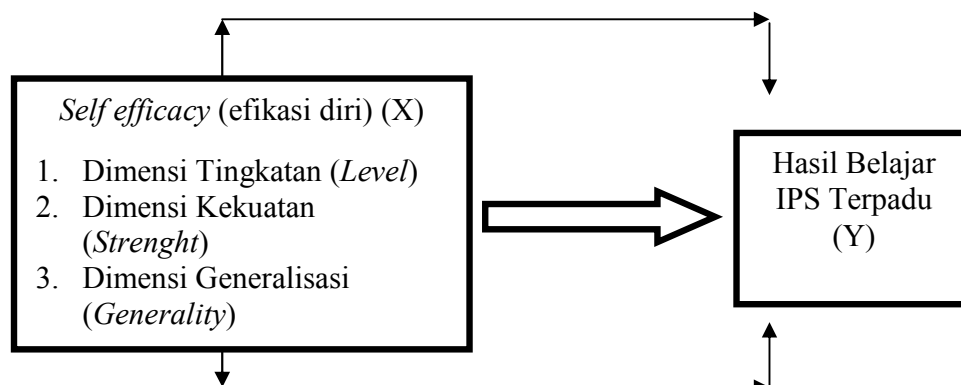
C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan kerangka berfikir dalam menggambarkan hubungan antara konsep yang akan diteliti. Berdasarkan latar belakang masalah dengan kajian teoritis maka kerangka konseptual penelitian ini adalah korelasi antara *self efficacy* (efikasi diri) dengan hasil belajar IPS Terpadu.

Korelasi antara *self efficacy* (efikasi diri) yang ada pada siswa pada saat mengerjakan tugasnya dan dapat dilihat berdasarkan aspek yaitu: dimensi tingkatan (*level*) jika seorang guru memberikan tugas ditaraf kesulitan tugas, maka seorang siswa tidak memiliki keyakinan dalam melaksanakan tugas atau disebut juga dengan dimensi (*strength*), dan begitu juga dengan siswa yang tidak memiliki tindakan

(*generality*) dalam melaksanakan tugas yang diberikan guru maka berdampak terhadap hasil belajarnya yang rendah. Tetapi jika seorang guru mengetahui tingkatan (*level*) siswanya dalam memahami pelajaran dan memberikan tugas ditaraf kemampuannya, maka siswa akan memiliki kekuatan (*strenght*) keyakinan dirinya dalam melaksanakan tugas sehingga mereka memiliki luas bidang tindakan (*generality*) yang mana mereka merasa yakin akan kemampuannya sendiri, dengan itu hasil belajar siswa ini akan baik.

Berdasarkan pada pemikiran ini dapat digambarkan kerangka konseptual pada penelitian sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual korelasi antara *self efficacy* (efikasi diri) dengan hasil belajar IPS Terpadu

D. Hipotesis Penelitian

Bedasarkan kerangka konseptual di atas maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut: terdapat korelasi antara *self efficacy* (efikasi diri) dengan hasil belajar IPS Terpadu pada Siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Batang Gasan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 2 Batang Gasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Self efficacy* (efikasi diri) siswa SMP Negeri 2 Batang Gasan yang berada pada tingkat yang bervariasi sebagian besar berada pada kategori rendah yaitu 46,7%
2. Hasil belajar siswa SMP Negeri 2 Batang Gasan berada pada tingkat yang bervariasi sebagian besar berada pada kategori rendah yaitu 46,7%
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* (efikasi diri) dengan hasil belajar IPS Terpadu pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Batang Gasan dengan nilai r_{hitung} sebesar 0,451 r_{tabel} sebesar 0,361 pada taraf signifikan 0,05.

B. Saran

Berdasarkan penelitian di atas telah diperoleh, maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Diharapkan siswa untuk lebih meningkatkan lagi keyakinan terhadap kemampuan yang dimilikinya, karena keyakinan yang tinggi terhadap kemampuan diri dapat membantu siswa memperoleh hasil belajar yang diinginkan.

2. Bagi guru pada bidang pelajaran IPS Terpadu berusaha memperhatikan kondisi siswa yang sangat bervariasi dan bekerja sama dengan guru bimbingan konseling agar meningkatkan keyakinan akan kemampuan diri siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Evaluasi program pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Depdikbud. 2003. Undang-undang RI No.20 tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Semarang : Aneka Ilmu.
- Dimiyati & Mudijiono. 2002. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Eko, Ferridianto. 2012. Pengaruh Efikasi Diri (*Self Efficacy*) dan Prestasi Belajar Kwirausahaan Terhadap Motivasi Berteknologi Siswa Jurusan Teknik Instalansi Tenaga Listrik SMK Satu Sedayu. UNY. Jurnal FT.
- Hardianto, Gusriko. 2014. Hubungan Antara *Self Efficacy* Akademik dengan Hasil Belajar Siswa. Skripsi. FIP.
- Husaini, Usman. 2003. *Pengantar Statistik*. Jakarta: Bumi Akasara
- Ormrod, Ellis Jenne. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Erlangga
- Priyatno, Duwi. 2010. *Paham Analisis Statistik dengan SPSS*. Yogyakarta : Media Kom.
- Purwanto, Ngalim. 2012. *Prinsip – prinsip dan teknik evaluasi pengajaran*. Bandung: PT Reamaja Rosdakarya.
- Rahyubi, Heri. 2012. *Teori-teori belajar dan aplikasi pembelajaran motorik*. Bandung : Nusa Media.
- Riduwan. 2012. *Pengantar Statistik Sosial*. Bandung: Alfabeta
- Riyanto, Yatim. 2012. *Paradigma baru Pembelajaran*. Jakarta : Kencana.
- Santrock, Jhon W. 2008. *Psikologi Pendidikan. Edisi pertama*. Jakarta : Kencana
- Santrock, Jhon W. 2010. *Psikologi Pendidikan, edisi kedua*. Jakarta : Kencana.
- Slameto. 2013. *Belajar dan faktor- faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.